

## ***Bekumpang : Ritual Tolak Bala Suku Dayak Linoh Desa Solam Raya Kabupaten Sintang***

### ***Bekumpang : A Tolak Bala Ritual of Dayak Linoh Ethnic in Solam Raya Village of Sintang Regency***

Noviana<sup>1</sup>, Arkanudin<sup>2</sup>, Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,  
[noviana04@student.untan.ac.id](mailto:noviana04@student.untan.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,  
[arkanudin@fisip.untan.ac.id](mailto:arkanudin@fisip.untan.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,  
[hasanah@fisip.untan.ac.id](mailto:hasanah@fisip.untan.ac.id)

#### **Abstract**

*Bekumpang is one of the Tolak bala traditions carried out by the Linoh Dayak ethnic community in Solam Raya Village when there is a disease outbreak that attacks. This study aims to describe the process and to explore the values of the ritual of the Kumpang. The method used in this research is ethnography observation, interviews and documentation as the primary data collection techniques. While the descriptive data analysis is used for the analysis phase. The purpose of the bekumpang ritual is to ask for protection from the Petara (God) so that all Solam Raya villagers are protected from epidemics of infectious diseases, both medically curable and incurable diseases. The factors behind the Linoh Dayak ethnic community carrying out the bekumpang ritual are the first because of the Covid-19 outbreak and the second because of public awareness of the importance of maintaining local wisdom. The ritual of Bekumpang contains aesthetic, religious, and social values.*

**Keywords:** *Bekumpang; Dayak Linoh; Ritual; Tolak Bala*

#### **Abstrak**

*Bekumpang merupakan salah-satu tradisi Tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Linoh di Desa Solam Raya pada saat ada wabah penyakit yang menyerang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan menggali nilai-nilai yang terkandung pada ritual bekumpang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif. Tujuan pelaksanaan ritual bekumpang yaitu untuk memohon perlindungan kepada Petara (Tuhan Yang Maha Esa) agar seluruh warga Desa Solam Raya terhindar dari wabah penyakit menular baik yang dapat disembuhkan secara medis maupun tidak. Faktor yang melatarbelakangi suku Dayak Linoh melaksanakan ritual bekumpang: pertama adanya wabah Covid-19 dan kedua karena adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan kearifan lokal. Ritual bekumpang mengandung nilai estetis, religi, dan sosial.*

**Kata Kunci:** *Bekumpang; Dayak Linoh; Ritual; Tolak Bala*

### Info Artikel

Submit : 07-03-2022  
Revisi : 15-04-2022  
diterima : 27-05-2022

### Penulisan Sitasi:

Noviana, Arkanudin, Hasanah. (2022). *Bekumpang* : Ritual *Tolak Bala* Suku Dayak Linoh Desa Solam Raya Kabupaten Sintang. *Balale': Jurnal Antropologi*, 3(1), 37-55.

## 1. Pendahuluan

Di tengah kemajuan zaman yang dilengkapi dengan hal-hal yang serba modern seperti saat ini, pandangan serta pemahaman masyarakat terhadap ritual ataupun upacara sangat beragam. Terdapat masyarakat yang masih percaya dan melaksanakan berbagai ritual yang dianggap sakral dengan alasan mempertahankan kearifan lokal karena sebuah ritual merupakan warisan dari para leluhurnya. Mereka juga menganggap bahwa berdamai dengan alam merupakan jalan yang harus dilalui untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera serta menyadari bahwa manusia hidup berdampingan dengan hal-hal gaib. Terdapat pula sebagian kelompok masyarakat yang menganggap bahwa ritual-ritual semacam itu hanya mitos sehingga mereka tidak sepenuhnya memahami makna yang terkandung disetiap ritual yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti ingin menceritakan tentang sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Linoh pada saat-saat tertentu. Pelaksanaan ritual tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Ritual yang dimaksudkan di sini adalah sebuah rangkaian acara yang dikenal dengan istilah *Tolak bala* atau dalam bahasa Dayak Linoh di sebut ritual *bekumpang*.

Menurut Poespowardojo manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat (Rais, 2017:09). Manusia yang merupakan makhluk sosial dengan beragam kebutuhan sedangkan alam sebagai bahan mentah yang mampu memenuhi kebutuhan manusia. Kemampuan manusia dalam mengolah bahan mentah yang disediakan oleh alam, merupakan bentuk relasi komunikasi yang terwujud dalam sebuah karya atau kerja yang peranannya sangat besar dalam sebuah kebudayaan.

Penelitian ini dilakukan di sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang tepatnya di Desa Solam Raya, yakni pada Dayak Linoh. Dalam sejarahnya, Dayak Linoh berawal dari sejumlah masyarakat Dayak yang menempati sebuah desa di Kecamatan Sungai Tebelian yaitu desa Sungai Mali yang kemudian menyebar ke Desa Gandis dan berlanjut sampai ke Desa Solam Raya. Andreas (2016:xxvii) mengatakan bahwa Dayak Linoh terbagi dalam tiga kelompok antara lain Linoh Dakan Gandis, Linoh Engklinau, dan Linoh Puda. Masing-masing kelompok memiliki satu *tumenggung* yaitu sebutan untuk ketua adat.

Sama halnya dengan suku Dayak lain, Dayak Linoh juga memiliki beberapa tradisi yang berkaitan dengan siklus manusia maupun alam, salah-satunya yaitu ritual *Tolak Bala*. Bagi masyarakat Dayak Linoh ada beragam jenis ritual Tolak Bala, ada yang dilaksanakan setiap tahun dan ada pula yang dilaksanakan dalam rentan waktu tertentu dan dengan sebab tertentu pula. Ritual yang dilaksanakan setiap tahun

dikenal dengan istilah *nyelapat taun*, sedangkan ritual yang dilaksanakan pada saat ada wabah penyakit yang menular disebut dengan istilah *bekumpang*.

Pada kesempatan ini peneliti akan memaparkan tentang ritual *Tolak bala* yang dilaksanakan pada saat ada wabah penyakit menular yaitu ritual *bekumpang*. Tujuan dari ritual *bekumpang* yaitu untuk membersihkan desa agar terhindar dari marabahaya serta wabah penyakit. Selain untuk mencapai tujuan tersebut, ritual *bekumpang* juga mengandung nilai-nilai moral bagi masyarakat sekitar. Meskipun pelaksanaan ritual tersebut tidak dilakukan rutin setiap tahunnya, namun ritual *bekumpang* ini sudah dikenalkan oleh orang tua terdahulu kepada anak-anaknya, sehingga tata cara pelaksanaannya tetap diingat oleh masyarakat Dayak Linoh.

Masyarakat Dayak Linoh memahami adanya kekuatan alam yang harus dipertahankan untuk mencari sebuah jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya dan wabah penyakit, yaitu salah-satunya dengan melakukan ritual *bekumpang*. Masyarakat suku Dayak Linoh juga percaya bahwa ritual *bekumpang* merupakan suatu proses pembersihan dan pengobatan terhadap desa yang mereka tinggali dari berbagai wabah penyakit. Ritual *bekumpang* dapat diibaratkan sebagai permohonan kepada *petara* (Tuhan Yang Maha Esa) sekaligus sebagai perilaku simbolis untuk menjalin hubungan baik dengan alam serta penghuni dunia gaib yang diwujudkan melalui sebuah rangkaian upacara.

Alasan yang mendorong masyarakat Dayak Linoh untuk tetap melaksanakan ritual *bekumpang* dilatarbelakangi oleh adanya wabah penyakit serta kepercayaan terhadap warisan tradisi nenek moyang yang harus tetap dipertahankan. Sebagaimana suku lainnya, Dayak Linoh juga memiliki ritual yang dimaksudkan untuk meminta perlindungan dari berbagai macam marabahaya yang dikenal dengan istilah ritual *bekumpang*. Pelaksanaan ritual *bekumpang* bertujuan untuk meminta perlindungan kepada *petara* (Tuhan Yang Maha Esa) agar terhindar dari wabah penyakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ritual *bekumpang* dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *bekumpang* menggunakan teori Interpretatif Simbolik dari Clifford Geertz (Geertz, 1966). Teori ini digunakan sebagaimana yang diungkapkan oleh tohohnya bahwa segala hal yang merupakan simbol dilihat dan dibaca sebagai teks, kemudian makna-makna yang ada di dalamnya diungkapkan atau dideskripsikan kepada orang-orang yang bukan pemilik dari kebudayaan tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif Bogdan dan Taylor (Ratna, 2010:94) yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan serta perilaku yang dapat diamati mengenai ritual *bekumpang*. Adapun lokasi penelitian terletak di Desa Solam Raya Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. Peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih melaksanakan beragam ritual *tolak bala* diantaranya *tolak bala* yang dilakukan pada saat yang salah-satunya adalah ritual *bekumpang*. Penelitian ini

dilaksanakan selama 10 hari, yang mencakup pengumpulan data dengan wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 04 April 2021 saat ritual *bekumpang* dilaksanakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Panitia Pelaksana, Ketua Adat atau yang mewakili, Kepala Desa Solam Raya, staf desa, dan tiga anggota panitia pelaksanaan ritual *bekumpang*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah sebuah ritual turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Linoh sampai saat ini yaitu ritual *bekumpang*. Data dianalisis dalam tiga tahap yakni reduksi data, dan verifikasi data, dan penyajian data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang bersifat menggabungkan berbagai teknik serta sumber-sumber yang digunakan, hal ini bisa dilengkapi dengan hasil wawancara dari sejumlah informan dan disertai adanya dokumentasi yang berkaitan dengan pengamatan di lapangan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 1) Ritual Bekumpang

*Bekumpang* merupakan salah-satu ritual *tolak bala* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Linoh yang ada di Desa Solam Raya Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. Berikut penuturan seorang informan tentang istilah *bekumpang*:

Bekumpang itu sebutan untuk patung kecil yang terbuat dari kayu, nama kayu yang dipakai itu kayu kumpang balik, jadilah ritual ini disebut ritual bekumpang. Bekumpang inilah yang nantinya dipakai pada saat ritual. Kami percaya bahwa bekumpang ini dapat melindungi desa kita beserta seluruh warganya dari penyakit yang menular. Jadi ritual ini kami sebut ritual bekumpang.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa *bekumpang* adalah istilah masyarakat Dayak Linoh dalam menyebut sebuah patung kecil yang terbuat dari kayu. Kata *bekumpang* diambil dari salah-satu kayu yang digunakan dalam pembuatan patung yaitu kayu *kumpang balik*. *Bekumpang* tersebut dipercaya dapat menjaga serta melindungi seluruh warga desa Solam Raya dari segala macam marabahaya serta wabah penyakit yang menular, sehingga ritual *Tolak bala* ini diberi nama Ritual *bekumpang*.

#### (1) Persiapan

Ritual *bekumpang* di Desa Solam Raya diadakan pada tanggal 04 April 2021. Persiapan dimulai sejak satu bulan sebelum acara dilaksanakan, dari pembentukan panitia penyelenggara, persetujuan dari seluruh warga desa serta mencari media yang akan digunakan dalam proses ritual *bekumpang*. *Bekumpang* merupakan Ritual yang diyakini oleh masyarakat suku Dayak sebagai penangkal atau pelindung bagi seluruh warga desa dari marabahaya dan wabah penyakit yang menular.

Tiga hari sebelum ritual *bekumpang* dilaksanakan, anggota dari kepanitian yang sudah dibentuk memberikan himbauan secara lisan kepada seluruh warga Desa Solam Raya perihal ritual yang akan dilaksanakan. Himbauan tersebut terkait pembatasan

---

<sup>1</sup> Jhonatan (45/L) Solam Raya, April 2021

jumlah warga yang hadir dalam ritual, tempat dan waktu pelaksanaan serta pembatasan aktivitas warga desa pada saat ritual berlangsung. Berikut penuturan bapak Jhonatan (45 tahun) selaku ketua panitia dalam ritual *bekumpang*:

Kami mempersiapkan acara ritual *Bekumpang* ini sejak satu bulan sebelumnya, dari pembentukan panitia dan perizinan dari semua warga desa sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang akan dipakai saat ritual. Tiga hari sebelum acara barulah kami umumkan lagi ke semua warga desa kalau ritual *bekumpang* ini cuma bisa dihadiri sekitar 30 orang karena kita harus tetap mematuhi peraturan pemerintah untuk membatasi kerumunan. Kami juga sampaikan bahwa selama acara ritual *bekumpang*, warga desa dilarang beraktivitas di luar rumah maupun menerima tamu dari luar daerah kecuali keadaan darurat seperti ada yang melahirkan atau meninggal. Jalan keluar desa juga kami tutup adi kalau ada warga yang keluar atau masuk harus izin dengan aparat keamanan yang menjaga.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jhonatan disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *bekumpang* selain persiapan yang sudah dirancang satu bulan sebelumnya, panitia acara ritual juga menghimbau bahwa dalam pelaksanaannya, ritual *bekumpang* hanya dapat dihadiri oleh sekitar 30 orang warga desa yang terdiri dari Kepala Desa, Ketua Adat, Kepala Dusun selaku ketua panitia, Tokoh Agama, RT, RW, peneliti dan anggota kepanitiaan dari kegiatan tersebut demi mematuhi himbauan pemerintah mengenai pembatasan kerumunan. Sedangkan untuk warga desa lainnya telah diberi himbauan sejak tiga hari sebelum kegiatan untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah dan menerima tamu dari luar desa kecuali dalam keadaan mendesak seperti ada warga yang akan melahirkan atau meninggal dunia. Untuk menghindari keluar masuknya warga desa, maka empat jalan masuk menuju Desa Solam Raya ditutup (diportal) dalam kurun waktu 24 jam dan apabila ada hal yang mendesak, warga dapat menghubungi aparat keamanan desa.

## (2) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Sebelum acara ritual inti atau ritual *bekumpang* dimulai, pada pukul 06.30 WIB sudah mulai diadakan ritual pembuka yang oleh suku Dayak Linoh disebut dengan ritual *bekibau*. Ritual ini dilaksanakan di dalam gedung serba guna yang dipimpin oleh ketua adat dan dihadiri kepala dusun, peneliti serta enam anggota panitia lainnya.

Setelah ritual *bekibau* selesai, kemudian pada pukul 13.30 WIB dilanjutkan dengan ritual inti yaitu ritual *bekumpang* yang dilaksanakan di lapangan yang letaknya tepat di depan gedung serba guna desa Solam Raya. Berikut penuturan bapak Jhonatan (45 tahun) selaku ketua panitia mengenai waktu dan tempat pelaksanaan ritual *bekibau* dan ritual *bekumpang*:

Jadi sebelum melakukan ritual *bekumpang* kami melakukan ritual *bekibau* terlebih dahulu. Ritual *bekibau* kami lakukan jam 06.30 pagi di dalam gedung serba guna, setelah itu dilanjutkan dengan mempersiapkan bahan-bahan untuk ritual *bekumpang* yang akan dilakukan jam 13.30 siang di lapangan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jhonatan disimpulkan bahwa sebelum pelaksanaan ritual *bekumpang*, ada ritual pembukaan yang disebut dengan ritual *bekibau*. Ritual *bekibau* tersebut dilaksanakan pada pukul 06.30 WIB di dalam

---

<sup>2</sup> Jhonatan (45/L) Solam Raya, April 2021

<sup>3</sup> Jhonatan (45/L) Solam Raya, April 2021

gedung serba guna. Setelah ritual *bekibau* selesai dilanjutkan dengan mempersiapkan semua media yang akan digunakan dalam ritual *bekumpang* dan pada pukul 13.30 WIB ritual *bekumpang* dilaksanakan di lapangan Desa Solam Raya. Lapangan dipilih sebagai tempat pelaksanaan ritual *bekumpang* karena letaknya yang berada di tengah-tengah desa.

### (3) Media yang Digunakan

Dalam pelaksanaan sebuah ritual dibutuhkan beberapa media yang dapat mendukung tercapainya suatu tujuan dari ritual tersebut, dalam hal ini media dapat berupa benda, tumbuhan maupun hewan. Berikut penuturan informan mengenai media yang digunakan dalam ritual *bekibau* : *Untuk ritual bekibau kami hanya perlu menyediakan bekumpang yang tadi sudah dibuat, beras dua canting, ayam kampung jantan dan dua buah bambu yang sudah diruncing untuk memotong ayam dan menyimpan darahnya.*<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yanto dapat disimpulkan bahwa dalam ritual *bekibau* ada beberapa media atau alat-alat yang perlu dipersiapkan, media atau alat-alat tersebut antara lain: *bekumpang* (patung kayu), ayam kampung jantan, dua canting beras dan dua buah bambu kecil yang sudah dibuat runcing yang nantinya akan digunakan untuk menyembelih ayam juga sebagai tempat darah ayam.

**Gambar 1.** Media yang Digunakan dalam Ritual *Bekumpang*



Sumber: koleksi pribadi, 2021

Berikut penuturan informan mengenai media yang akan digunakan dalam proses ritual *bekumpang*:

Alat-alat atau bahan yang akan kami pakai pada ritual *bekumpang* nanti cukup banyak ya. Selain *bekumpang* yang tadi sudah dibuat, nanti akan ada satu ekor babi yang sudah dimasak, beras yang sudah ditumbuk halus, bambu untuk buat ancak, ada kayu juga untuk menggantung babi sekaligus sesajen lainnya, ada ayam juga yang sudah dimasak, ada kayu yang dipasang condong juga untuk menggantung ancak, terus sesajen lainnya nanti disimpan dalam wadah dan ikut dikumpulkan di tempat ritualnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Jhonatan dapat disimpulkan bahwa pada ritual inti atau ritual *bekumpang*, media yang perlu disediakan antara lain:

<sup>4</sup> Yanto (45/L), Solam Raya, April 2021.

<sup>5</sup> Jhonatan (45/L) Solam Raya, April 2021

*bekumpang*, satu ekor babi, beras yang sudah dihaluskan dan beberapa bambu yang akan dibuat menjadi *ancak*. Selain itu, dalam ritual tersebut juga dipasang empat bilah kayu untuk menggantung babi dan menaruh sesajen (persembahan) yang berisi nasi, satu potong daging ayam kampung dan daging babi yang sudah dibakar. Sedangkan untuk babi yang digantung adalah separuh dari bagian kepala sampai kaki depan. Kemudian satu kayu lagi ditancapkan dengan posisi condong untuk menggantungkan tiga buah *ancak* yang sudah berisi sesajen (persembahan) yang sama. Di belakang *bekumpang* yang berbaris itupun masih ada sesajen (persembahan) yang terdiri dari :

1. Empat daun pisang yang berisi nasi, satu potong daging ayam kampung, dan daging babi yang sudah dibakar.
2. Dua buah wadah yang terbuat dari bambu (takein). Wadah pertama berisi tujuh buah lemang bambu, satu ayam kampung jantan, dua buah bambu yang berisi darah ayam dan darah babi serta beras yang sudah dihaluskan. Wadah yang kedua berisi potongan bambu yang digunakan untuk memotong ayam dan beras yang sudah dihaluskan.
3. Dua buah panci yang berisi olahan daging babi.
4. Satu toples besar yang berisi bagian jeroan babi yang sudah diolah menjadi sup.

#### **(4) Tata Cara Pelaksanaan Ritual *Bekumpang***

Berikut tata cara pelaksanaan ritual *bekumpang* yang dimulai dari pembuatan *bekumpang*, penyusunan *bekumpang*, proses ritual *bekibau*, proses penyembelihan babi, proses menghaluskan beras, proses pembuatan *ancak* dan yang terakhir proses ritual *bekumpang*:

##### 1. Proses pembuatan *bekumpang*

Sebelum acara di mulai, anggota panitia sudah terlebih dahulu berkumpul di gedung serba guna untuk mempersiapkan kayu yang akan dibuat patung. Patung diukir menyerupai wajah manusia dengan ikat kepala berwarna merah dan bagian bawah berbentuk lancip. Istilah patung kayu tersebut pada masyarakat Dayak Linoh yaitu *bekumpang*. Berikut penuturan bapak Ayub (53 tahun) selaku ketua adat mengenai makna dari *bekumpang*:

Kayu yang kami bentuk seperti manusia ini biasa kami sebut bekumpang. Kami buat dua ukuran yang besar dan kecil, yang ukuran besar cukup dua dan sisanya yang ukuran kecil. Yang besar itu diibaratkan raja dan ratu lalu yang kecil-kecil itu sebagai rakyatnya. Yang raja bagian atas berbentuk lancip, yang ratu bagian atas berbentuk rata.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ayub dapat disimpulkan bahwa, *bekumpang* merupakan kayu yang diukir menyerupai wajah manusia yang dibuat dengan dua ukuran besar dan sisanya ukuran kecil, ukuran besar diibaratkan sebagai raja (bagian atas berbentuk lancip) dan ratu (bagian atas berbentuk datar), sedangkan *bekumpang* yang berukuran kecil diibaratkan sebagai rakyatnya. Kayu yang digunakan untuk membuat *bekumpang* cukup beragam, berikut penuturan bapak Krisanto (50 tahun) mengenai kayu yang digunakan dalam pembuatan *bekumpang*: *kayu yang kami pakai untuk buat bekumpang tuk ada lebih dari dua jenis, memang orang tua zaman dahulu*

---

<sup>6</sup> Ayub (53/L), Solam Raya, April 2021.

yang memberi tahu kayu yang bagus untuk digunakan, ada kayu *kumpang balik*, kayu *ali-ali* dan kayu *kenabar*.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Krisanto, beliau mengatakan bahwa dalam pembuatan *bekumpang* tidak semua jenis kayu dapat digunakan, ada beberapa jenis kayu pilihan sudah ditentukan oleh orang tua terdahulu untuk digunakan dalam membuat *bekumpang*. Adapun beberapa jenis kayu yang dapat digunakan antarlain: kayu *kumpang balik*, kayu *ali-ali* dan kayu *kenabar*.

**Gambar 2.** Proses Pembuatan *Bekumpang*



Sumber: koleksi pribadi, 2021

## 2. Penyusunan Media dalam Ritual *Bekibau*

Setelah pembuatan *bekumpang* selesai, kemudian para anggota panitia menyusun media yang akan digunakan pada saat ritual *bekibau*, diantaranya ada *bekumpang*, beras sebanyak dua canting, dan dua buah bambu kecil yang sudah dibuat runcing yang nantinya akan digunakan untuk menyembelih ayam kampung jantan. Makna dari setiap media tersebut antara lain :

- a) *Bekumpang*, bermakna sebagai pasukan yang terdiri dari raja, ratu dan rakyatnya.
- b) Beras, merupakan simbol kemakmuran atau media komunikasi manusia kepada tuhan dan penghuni gaib.
- c) Bambu, merupakan simbol kekuatan dan tingkatan kehidupan manusia.

*Bekumpang* disusun dengan posisi berbaring, raja dan ratu berada di tepi kanan dan kiri sedangkan rakyatnya diletakkan di tengah-tengah. Posisi tersebut melambangkan kegagahan dan keberanian seorang raja dan ratu dalam melindungi rakyatnya.

**Gambar 3.** Penyusunan *Bekumpang*

---

<sup>7</sup> Krisanto (50/L) Solam Raya, April 2021.





Sumber: koleksi pribadi, 2021

### 3. Proses Ritual *Bekibau*

Ritual *bekibau* dipimpin langsung oleh Ketua Adat dan dihadiri Kepala Dusun sekaligus ketua panitia, enam anggota panitia dan peneliti.

**Gambar 4.** Proses Ritual *Bekibau*



Sumber: koleksi pribadi, 2021

Berikut penuturan bapak Ayub (53 tahun) selaku ketua adat mengenai ritual *bekibau*:

Kalau semua bahan yang kami perlukan dalam ritual *Bekibau* dah siap semua, kami bisa mulai ritual *bekibau*. Anggaph ritual ni doa pembuka untuk meminta kepada tuhan dan penghuni gaib agar memadamkan hal-hal buruk dalam hidup kita semua. Posisi kita menghadap ke arah *bekumpang* yang udah tersusun yaitu ke arah barat, habis itu menghadap ke arah timur. Nanti saya yang akan pimpin doa, habis baca doa barulah kita potong ayamnya dan darahnya harus diteteskan ke atas *bekumpang* satu-persatu.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Ayub dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dayak Linoh memaknai ritual *bekibau* sebagai doa pembuka yang bertujuan untuk memadamkan segala hal yang buruk dalam kehidupan serta memohon segala hal yang baik dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah *bekumpang* dan media lainnya sudah tersusun dengan rapi, kemudian ketua adat pun mengarahkan kepada semua yang hadir dalam ritual *bekumpang* untuk berada di sekeliling patung *bekumpang* dengan posisi menghadap ke arah Barat atau arah matahari terbenam,

<sup>8</sup> Ayub (53/L), Solam Raya, April 2021.

posisi ini dimaksudkan agar segala macam mara bahaya dan wabah penyakit ikut serta terbenam bersama matahari. Selanjutnya ketua adat mulai melantunkan doa dengan diawali berhitung sampai enam sembari mengayun-ayunkan ayam jantan yang dipegangi kedua kakinya. Ketua adat melantunkan doa sebanyak dua kali, doa yang pertama dilantunkan sambari menghadap ke arah Barat dan doa yang kedua dilantunkan sembari menghadap ke arah Timur. Setelah doa selesai, warga yang mengikuti ritual diperintahkan untuk kembali menghadap ke arah Barat. Kemudian ayam kampung jantanpun disembelih dengan menggunakan sebilah bambu kecil yang sudah disiapkan dan darahnya diteteskan ke seluruh *bekumpang* yang sudah tersusun. Berikut doa yang dilantunkan ketika acara *bekibau* berlangsung:

*Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, unsai beras pemadam, pemadam celaka, pemadam bala, sampai padam matahari, padam bala mimpi jaek, yang bertempat desa solam raya namai unsai batu, unsai sungai. Namaik salah kami, salah berik, salah senyap, salah sedam tengah malam, mimpi tanggal gigi, mimpi besalah jalai dini hari, salah mimpi dalam rumah, salah buruk tengah jalai. Jaek simpak manuek, darah, beras matahari padam manuek ungkai terbang besayap, betangkap kena tali, besarang kena duri, berulang bebali balek malam matahari.*<sup>9</sup>

Terjemahan bebas:

satu, dua, tiga, empat, lima, enam, beras sebagai pemadam, pemadam celaka, pemadam bala, dari matahari terbit sampai matahari terbenam, padamkan celaka, padamkan bala sampai matahari terbenam, padamkan mimpi buruk, mimpi jelek di Desa Solam Raya, yang menempati batu, yang menempati sungai, maklumi salah kami, salah memberi, salah berdiam, salah beraktifitas tengah malam, jangan beri kami mimpi lepas gigi, mimpi salah jalan di dini hari. Kami beri ayam, darah, beras yang dimaksudkan untuk memadamkan mara bahaya sejak matahari terbit sampai matahari terbenam, terbangkan *bala* dengan burung yang bersayap, meskipun dapat tertangkap kena tali, bersarang kena duri, dan segala *bala* dapat berbalik seperti matahari terbenam.

Berdasarkan observasi, pembacaan doa tersebut ditujukan kepada *petara* (Tuhan Yang Maha Esa) dan penjaga alam semesta yang bermaksud memohon agar dijauhkan dari segala mimpi buruk yang memberikan pertanda akan adanya malapetaka, musibah dan segala macam penyakit menular yang tidak dapat disembuhkan secara medis melainkan hanya dapat disembuhkan oleh para roh.

#### 4. Mempersiapkan Media yang Akan Digunakan dalam Ritual *Bekumpang*

Setelah ritual *bekibau* selesai, selanjutnya seluruh anggota panitia berkumpul di rumah kepala dusun untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan pada saat ritual inti atau ritual *bekumpang*. Ritual *bekumpang* dilaksanakan pada pukul 13.30 WIB di lapangan yang letaknya berada di tengah-tengah desa. Media yang perlu dipersiapkan dalam ritual *bekumpang* antara lain: satu ekor babi, beras yang sudah dihaluskan dan beberapa bambu yang akan dibuat menjadi *ancak*.

#### 5. Pembagian Kelompok

Dalam mempersiapkan media yang akan digunakan, anggota panitia dibagi dalam dua kelompok yang terdiri dari 1 kelompok laki-laki dan 1 kelompok

---

<sup>9</sup> Ayub (53/L), Solam Raya, April 2021.

perempuan. Anggota panitia laki-laki menangkap dan menyembelih babi, sebagian lagi membelah bambu untuk dijadikan *ancak* dan membuat nasi lemak bambu. Anggota panitia perempuan menumbuk beras, membuat nasi lemak dan menyiapkan bahan-bahan untuk pengolahan daging babi.

#### 6. Proses Penyembelihan Babi

Babi yang akan disembelih merupakan babi yang sudah disediakan sejak beberapa hari sebelum pelaksanaan ritual. Babi tersebut ditempatkan di dalam sebuah kandang yang terletak di samping rumah ketua panitia. Proses mengeluarkan babi dari dalam kandang memerlukan waktu yang cukup lama dan dilakukan oleh 5-7 orang laki-laki, hal ini dikarenakan ukuran babi yang cukup besar dan babi tersebut melakukan perlawanan pada saat akan dikeluarkan. Setelah babi berhasil dikeluarkan dari kandang kemudian babi tersebut diangkat dan dibaringkan di atas tanah, selanjutnya ke 4 kaki babi tersebut diikat menggunakan tali agar babi tidak memberontak sehingga memudahkan proses penyembelihan.

**Gambar 5.** Proses Penyembelihan Babi



Sumber: koleksi pribadi, 2021

Sebelum disembelih babi ditaburi beras yang sudah disediakan pada saat ritual *bekibau* kemudian setelah itu dibersihkan dengan air. Pada saat penyembelihan, darah babi dimasukkan kedalam dua bilah bambu yang sudah disiapkan pada saat ritual *bekibau* dan sisanya dimasukkan kedalam mangkuk besar. Darah dan daging babi tersebut nantinya akan dibawa pada saat ritual *bekumpang*.

#### 7. Proses menghaluskan beras

Sembari menunggu kelompok laki-laki menyembelih serta membersihkan babi, kelompok perempuan menumbuk beras yang nanti akan digunakan sebagai persembahan pada ritual *bekumpang*. Proses menghaluskan beras masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan menumbuknya menggunakan lesung atau tumbukan yang terbuat dari kayu. Proses menumbuk dilakukan oleh kelompok perempuan secara bergiliran.

**Gambar 6.** Proses Menghaluskan Beras



Sumber: koleksi pribadi, 2021

Berikut penuturan Della (30 tahun) mengenai proses menghaluskan beras: Sebenarnya kalau mau lebih praktis juga bisa kami haluskan beras ni pakai mesin, tapi karena kami tidak mau menghilangkan kebiasaan atau ciri khas dari leluhur jadi kami masih pakai lesung ni lah, walaupun proses halusnya lumayan lama tapi kami dapat semacam kerja samanya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan yang bernama Della disimpulkan bahwa proses menghaluskan beras yang dilakukan dengan cara tradisional selain ingin mempertahankan cara tradisional juga dianggap dapat menumbuhkan nilai kerja sama yang baik antar sesama. Sikap kebersamaan dan gotong-royong terimplementasi dalam proses ini, terjalin komunikasi yang baik pada saat proses menghaluskan beras salah-satunya seperti membicarakan kegiatan rumah tangga, membicarakan kegiatan sehari-hari dan lain sebagainya.

#### 8. Proses Pembuatan *Ancak*

*Ancak* atau semacam wadah yang terbuat dari anyaman bambu, pada saat ritual *bekumpang*, *ancak* ini akan digunakan sebagai wadah bahan-bahan persembahan. Berikut penuturan bapak Krisanto (50 tahun) mengenai pembuatan *ancak*:

*Ancak* atau bisa dibilang wadah yang dibuat dari anyaman bambu yang tidak muda tapi tidak terlalu tua juga. Kemudian dianyam menggunakan rotan sampai berbentuk wadah kecil. Kami hanya buat 7 *ancak*, 4 *ancak* nanti digantung di setiap jalan masuk desa, lalu 3 lagi dipakai wadah sesajen saat ritual *bekumpang*.<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara bersama bapak Krisanto disimpulkan bahwa *ancak* merupakan wadah kecil yang terbuat dari bambu setengah tua. Pada saat ritual *bekumpang*, *ancak* digunakan sebagai wadah sesajen atau persembahan. Cara pembuatannya, bambu dibelah kemudian dibentuk seperti kerucut lalu pada bagian atas dianyam menggunakan rotan. Jumlah *ancak* yang dibuat ada 7 buah yang nantinya 4 *ancak* akan disimpan di setiap jalan masuk menuju Desa Solam Raya sedangkan 3 *ancak* lagi digantung pada saat ritual *bekumpang*.

<sup>10</sup> Della (30/P), Solam Raya, April 2021.

<sup>11</sup> Krisanto (50/L), Solam Raya, April 2021.

**Gambar 7.** Proses Pembuatan *Ancak*



Sumber: koleksi pribadi, 2021

## 9. Proses Ritual *Bekumpang*

Setelah semua bahan ritual terkumpul, anggota panitia berkumpul di lapangan untuk mengikuti ritual *bekumpang* yang akan dimulai pada pukul 13.30 WIB. Ritual dipimpin langsung oleh ketua adat dan dihadiri oleh seluruh anggota panitia dan tamu undangan.

**Gambar 8.** Proses Ritual *Bekumpang*



Sumber: koleksi pribadi, 2021

Berikut penuturan bapak Ayub (53 tahun) selaku ketua adat mengenai proses ritual *bekumpang* :

Pertama yang kami lakukan dalam ritual *bekumpang* yaitu meneteskan darah babi ke seluruh *bekumpang*, setelah itu ditanapkan di tanah menghadap ke arah Barat. Patung raja dan ratu ditanapkan di bagian kanan dan kiri lalu rakyatnya ditanapkan di tengah. Kami percaya bahwa patung-patung ini dapat melindungi warga Desa Solam Raya dari marabahaya dan penyakit Covid-19. Jika semua patung sudah disusun, saya akan langsung membacakan doa.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara bersama bapak Ayub disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual *bekumpang* diawali dengan meneteskan darah babi ke setiap *bekumpang* kemudian menancapkan *bekumpang* satu-persatu dengan posisi menghadap ke arah Barat. Posisi *bekumpang* besar (raja dan ratu) ditanapkan di tepi, sedangkan *bekumpang* yang berukuran kecil (rakyatnya) ditanapkan di tengah.

Suku Dayak percaya bahwa *bekumpang* ini dapat melindungi seluruh warga Desa Solam Raya dari segala macam marabahaya termasuk penyakit Covid-19. Setelah semua *bekumpang* tersusun rapi, pemimpin doa duduk di bagian belakang *bekumpang*

<sup>12</sup> Ayub (53/L), Solam Raya, April 2021.

yang mengarah ke arah Barat dan di ikuti oleh peserta ritual lainnya yang duduk melingkar di belakang pemimpin doa dan dilanjutkan dengan pembacaan doa, pada saat lantunan doa dimulai semua peserta ritual dilarang berbicara dan mengaktifkan ponsel. Pembacaan doa berlangsung kurang lebih selama 5 menit. Dan tahap terakhir setelah pembacaan doa yaitu memberikan daging babi yang digantung serta satu takin yang berisi lemang bambu kepada pemimpin untuk dibawa pulang. Dan bagi semua warga yang menghadiri ritual *bekumpang* dipersilahkan untuk mencicipi makanan yang dijadikan persembahan dalam ritual tersebut. Berikut doa yang dilantunkan dalam ritual *bekumpang*:

*Juata tanah, juata aik, makai pulut, makai manuk insok tungguk kami hari tuk ngibau ngibau bale. Dah diperibu kibau kami tuk a nisek ngapao kema, niseik sakek lengek, neiseik bale tabin demam ne. danh diberik kami tuk ana mintao nayaok, ana nyuruh bale jukek angaek ana nyuruh kami tuk a pedih tangaeh, nyuruh kami mabuk rutau agik, dah diberik kami tuk lau tak dudi kami banyak dari kami*<sup>13</sup>.

Terjemahan Bebas:

*Juata tanah, juata air, makan pulut dan makan ayam yang kami persembahkan hari ini untuk mengibau atau mengusir mara bahaya. Sudah kami berikan ini, sekiranya tidak ada ada lagi penyakit dan tidak terjadi apa apa pada kami. Sudah kami beri makanan ini jangan minta yang lain lagi, jangan biarkan kami sakit, demam ataupun gila, kami berikan makanan ini lebih banyak untuk kalian daripada untuk kami).*

Berdasarkan observasi, lantunan doa ini ditujukan kepada *petara* (Tuhan Yang Maha Esa) dan penghuni gaib khususnya yang menghuni tanah dan air yang tujuannya meminta perlindungan agar terhindar dari marabahaya dan segala macam penyakit dengan memberikan persembahan dalam bentuk makanan yang sama halnya dengan apa yang manusia makan.

## 2) Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ritual *Bekumpang*

### (1) Nilai Estetis

Nilai estetis dalam ritual *bekumpang* dapat dilihat melalui media yang digunakan dalam rangkaian acara. Setiap media yang digunakan memiliki simbol atau makna yang berbeda-beda, media yang ada dalam ritual *bekumpang* antara lain :

#### 1. Patung Kayu (*Bekumpang*)

*Bekumpang* atau sebuah patung kayu diibaratkan sebagai raja, ratu dan rakyatnya. *Bekumpang* terbuat dari kayu dengan ukiran yang menyerupai wajah manusia dengan ikat kepala berwarna merah dan bagian bawah berbentuk lancip, serta dibuat dengan dua ukuran, yaitu besar dan kecil. *Bekumpang* diibaratkan sebagai raja, ratu dan rakyatnya sesuai dengan sitem organisasi yang terjalin pada masa silam. *Bekumpang* yang berukuran besar berjumlah dua, diibaratkan sebagai raja (bagian atas berbentuk lancip) dan ratu (bagian atas berbentuk datar), sedangkan *bekumpang* yang berukuran kecil diibaratkan sebagai rakyatnya. Sebelum ritual dimulai, *bekumpang* tersebut disusun dengan posisi terbaring, raja dan ratu berada ditepi kanan dan kiri sedangkan rakyatnya diletakkan ditengah-tengah.

---

<sup>13</sup> Ayub (53/L), Solam Raya, April 2021.

## 2. Darah ayam kampung dan darah babi

Berikut penuturan bapak Jhonatan (45 tahun) mengenai makna darah ayam kampung dan darah babi bagi masyarakat Dayak Linoh :

Dalam acara apapun kami memang terbiasa menggunakan darah ayam kampung dan darah babi, itu sifatnya wajib ada dalam setiap ritual apapun karena kami percaya bahwa darah hewan itu suci dan mendinginkan makanya wajib ada. Karena bersifat suci dan mendinginkan itu lah sehingga dapat menangkal hal buruk dan juga melambangkan ikatan manusia dengan penghuni gaib<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jhonatan, dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Dayak Linoh darah hewan menjadi salah-satu media yang wajib ada dalam sebuah ritual karena darah dianggap sakral dan suci sehingga sangat penting. Makna dari darah tersebut yaitu melambangkan adanya ikatan antara manusia dengan penghuni gaib. Fungsinya untuk mendinginkan atau menetralkan keadaan serta sebagai simbol penangkal dari hal-hal yang tidak baik.

## 3. Beras

Berikut penuturan bapak Jhonatan (45 tahun) mengenai makna beras dalam ritual *bekumpang*: "*Beras itu selain makanan pokok kita, kalau bagi kami orang Dayak Linoh beras itu simbol kemakmuran yang dianggap dapat jadi media agar apa yang kami minta dan kami harapkan bisa sampai kepada Tuhan dan penghuni gaib.*"<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Jhonatan dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Dayak Linoh, beras merupakan simbol kemakmuran yang selain sebagai bahan makanan pokok juga dianggap dapat menjadi media komunikasi antar manusia dengan Petara atau Tuhan dan penghuni gaib agar tujuan serta apa yang diharapkan dapat terkabul.

## 4. Daging ayam dan daging babi

Berikut penuturan dari bapak Jhonatan (45 tahun) mengenai makna daging ayam dan daging babi dalam ritual *bekumpang*. "*Kami percaya bahwa apa yang kami makan itu bisa mereka makan juga, jadi kami menyediakan daging ayam dan daging babi dalam ritual bekumpang ini juga sama halnya seperti untuk memberi makan manusia, kami masak terlebih dahulu*"<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Jhonatan dapat disimpulkan bahwa, bagi masyarakat Dayak Linoh apapun yang dapat dimakan oleh manusia maka dapat di makan juga oleh para roh atau penghuni gaib, oleh sebab itu dalam ritual inti atau ritual *bekumpang*, daging ayam dan daging babi yang dijadikan persembahan adalah daging yang sudah diolah.

## (2) Nilai Religi

Konsep religius menurut masyarakat Dayak Linoh yaitu meyakini adanya *petara* (Tuhan Yang Maha Esa) dan menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dengan alam dan penghuni gaib. Sehingga hubungan baik dengan alam harus tetap

---

<sup>14</sup> Jhonatan (45/L), Solam Raya, April 2021 .

<sup>15</sup> Jhonatan (45/L), Solam Raya, April 2021 .

<sup>16</sup> Jhonatan (45/L), Solam Raya, April 2021.

terjalin. Nilai religius dalam ritual *bekumpang* dapat dilihat dari lantunan doa yang dibacakan oleh ketua adat. Tujuan dari doa tersebut agar *Petara* (Tuhan Yang Maha Esa) melindungi seluruh warga desa Solam Raya agar terhindar dari segala macam wabah penyakit maupun gangguan dari makhluk halus.

### (3) Nilai Sosial

Dalam pelaksanaan ritual *bekumpang* diperlukan kontribusi dari masyarakat, baik dalam bentuk tenaga maupun dana agar ritual tersebut dapat berjalan sukses. Berikut nilai sosial yang terbentuk selama proses pelaksanaan ritual *bekumpang*:

1. Gotong royong, dalam mempersiapkan segala yang dibutuhkan pada saat ritual diperlukan kekompakan dan gotong royong, salah satunya dalam mempersiapkan tempat dan mengumpulkan media yang akan digunakan.
2. Toleransi, meskipun acara ritual *bekumpang* ini merupakan tradisi yang dimiliki oleh suku Dayak, namun dalam pelaksanaannya suku Jawa dan Sunda juga ikut berpartisipasi tanpa membeda bedakan agama dan suku bangsa.
3. Kebersamaan, setelah ritual berakhir seluruh warga dipersilahkan berkumpul kembali dalam ruangan gedung serba guna untuk makan bersama, bagi warga yang berminat mencicipi makanan yang dijadikan persembahan dalam ritual juga diperbolehkan oleh panitia acara.

Berikut penuturan bapak Sarwoko (46 tahun) selaku kepala desa solam raya mengenai respon baik dari warga desanya terhadap pelaksanaan ritual *bekumpang*:

Berdasarkan apa yang saya lihat, warga desa solam raya sangat-sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar agama maupun suku bangsa. Jadi jika ada perayaan atau kegiatan besar apapun yang melibatkan semua warga, ya salah-satunya ritual *bekumpang* ini, antusias warga untuk mensukseskan kegiatan tersebut itu luar biasa. Dan tentunya kalau dalam sebuah kegiatan selain kita bisa lihat sikap toleransi, ya ada kebersamaan, kekeluargaan dan gotong-royong agar semuanya dapat berjalan lancar.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Sarwoko disimpulkan bahwa di tengah perbedaan suku bangsa serta agama yang ada di Desa Solam Raya, namun seluruh warganya sangat menjunjung tinggi sikap toleransi, kebersamaan, kekeluargaan dan sikap gotong royong. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam setiap tahapan yang dilalui pada saat pelaksanaan ritual *bekumpang* dari mulai persiapan sampai ritual tersebut selesai dilaksanakan.

### 3) Faktor Masyarakat Dayak Linoh Melaksanakan Ritual *Bekumpang*

#### (1) Adanya Wabah Penyakit Covid-19

Berdasarkan pengamatan di lapangan, faktor utama yang melatarbelakangi masyarakat Desa Solam Raya melaksanakan ritual *bekumpang* yaitu karena adanya penyakit yang sedang mewabah hampir di seluruh negara yaitu virus Covid-19. Berikut penuturan bapak Jhonatan (45 tahun) mengenai faktor masyarakat Dayak Linoh melaksanakan ritual *bekumpang*:

---

<sup>17</sup> Sarwoko (46/L) Solam Raya, April 2021.



Bagi kami ritual *bekumpang* ini juga salah-satu ritual *tolak bala* tapi pelaksanaannya tidak setiap tahun, karena tujuan dari *bekumpang* ini untuk meminta perlindungan agar dijauhkan dari mara bahaya dan penyakit yang menular, saat ini kan negara kita termasuk salah-satu wilayah yang terserang penyakit Covid-19, itulah sebabnya kami melaksanakan ritual ini.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Jhonatan, disimpulkan bahwa ritual *bekumpang* tidak rutin dilakukan setiap tahun melainkan hanya dilaksanakan pada saat ada wabah penyakit yang menular. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, adanya wabah penyakit Covid-19 menjadi faktor utama yang melatarbelakangi masyarakat desa solam raya melaksanakan ritual *bekumpang*. Tujuan dari pelaksanaan ritual *bekumpang* yaitu meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari segala macam marabahaya dan penyakit yang menular.

## (2) Mempertahankan Kearifan Lokal

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pelaksanaan ritual *bekumpang* merupakan bagian dari kearifan lokal yang harus dipertahankan, dilestarikan serta diperkenalkan kepada masyarakat yang memiliki budaya lain. Pelaksanaan ritual *bekumpang* selain bertujuan untuk melindungi seluruh warga desa dari wabah penyakit, juga memenuhi unsur sosial budaya masyarakat. Unsur budaya tersebut antara lain: gotong royong, toleransi dan kebersamaan.

Berikut penuturan bapak Jhonatan (45 tahun) selaku ketua pelaksanaan ritual *bekumpang* mengenai faktor yang mempengaruhi masyarakat suku Dayak Linoh melaksanakan ritual *bekumpang* :

Ritual *bekumpang* ini kan termasuk ritual *tolak bala* juga tapi dalam rangka melindungi Desa Solam Raya dan warganya dari wabah penyakit covid-19, maka dari itu pelaksanaannya juga tidak setiap tahun, kalau yang diadakan setiap tahun itu kami menyebutnya ritual nyelapat taun dalam rangka menyambut tiba waktu panen sekaligus meminta perlindungan agar kita semua terhindar dari marabahaya. Kenapa ritual *bekumpang* ini kita adakan yang pertama ya karna adanya wabah penyakit itu tadi, dan kami juga berusaha tidak meninggalkan adat-istiadat atau tradisi turun-temuran dari nenek moyang kami meskipun sekarang jaman sudah semakin modern, teknologi juga semakin canggih tapi kami berharapnya ritual semacam ini jangan sampai terlupakan apalagi hilang.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Jhonatan disimpulkan bahwa bagi masyarakat suku Dayak Linoh, ada 4 jenis ritual *tolak bala* yaitu *tolak bala* dalam rangka menyambut tiba waktu panen (*nyelapat taun*), *tolak bala* dalam rangka perdamaian, *tolak bala* dalam rangka melindungi desa dari wabah penyakit yang menular (*bekumpang*), *tolak bala* dalam rangka pembersihan desa dari kejahatan manusia. Dalam penelitian pelaksanaan ritual *bekumpang* dilatarbelakangi oleh dua faktor utama yaitu adanya wabah penyakit Covid-19 dan adanya kesadaran masyarakat *dayak linoh* untuk tetap mempertahankan sebuah tradisi turun-temurun yang mereka anggap sebagai warisan atau sebuah kearifan lokal yang harus tetap lestari di tengah kemajuan zaman yang dilengkapi dengan kecanggihan teknologi.

---

<sup>18</sup> Jhonatan (45/L), Solam Raya, April 2021.

<sup>19</sup> Jhonatan (45/L), Solam Raya, April 2021.

#### 4. Kesimpulan

Ritual *bekumpang* di desa Solam Raya hanya dilakukan pada saat ada wabah penyakit yang menyerang. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan dari pelaksanaan ritual *bekumpang* yaitu agar seluruh warga Desa Solam Raya terhindar dari penyakit yang menular. Pelaksanaan ritual *bekumpang* diawali dengan ritual *bekibau*, mempersiapkan media yang akan digunakan dalam ritual *bekumpang*, ritual inti atau ritual *bekumpang*, makan bersama dan yang terakhir meletakkan ancak di setiap jalan masuk menuju Desa Solam Raya.

Pelaksanaan ritual *bekumpang* mengandung nilai-nilai yang positif di dalamnya antara lain : nilai estetis yang dapat dilihat dari makna atau simbol yang terdapat dalam setiap media yang digunakan pada saat ritual, nilai religi yang dapat dilihat dari lantunan doa dalam ritual dan terakhir ada nilai sosial yang dapat dilihat dari perilaku masyarakat antara lain: gotong royong, toleransi dan kebersamaan. Pelaksanaan ritual *bekumpang* dilatarbelakangi oleh adanya wabah penyakit Covid-19 serta kesadaran masyarakat desa Solam Raya dalam mempertahankan kearifan lokal yang ada.

#### 5. Daftar Pustaka

- Arkanudin. (2018). *Perubahan Sosial Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: K-Media.
- Arkanudin. (2010). *Perubahan sosial Masyarakat Peladang Berpindah*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Arif, Syaiful. (2016). *Refilosofi Kebudayaan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). *Identifikasi Kelompok-Kelompok Suku Dayak Di Kalimantan Barat (Lokasi Di Kabupaten Sintang Dan Melawi)*. Pontianak : Riset Swakelola Mandiri.
- Faithan, Fallenia. (2018). *Tradisi Upacara Tolak bala Rebo Kasan : Sejarah, Makna, Dan Fungsi*. Skripsi. Sastra, Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Humaeni, Ayatullah. (2015). *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Laila, Ana. (2018). *Tradisi Selamatan Tolak Belek Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin*. Skripsi. Adab Dan Humaniora, Sejarah Dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.
- Melawinews.com. (2019). "*Desa Solam Raya, Salah Satu Desa Unggulan di Sintang*" <https://melawinews.com/https-melawinews-com-2019-10-05-desa-solam-raya-salah-satu-desa-unggulan-di-sintang/> 05 oktober 2019.

- Nurrohmah, Evi. (2017). *Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak bala Pada Masyarakat Dusun Slekes Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Ilmu Sosial, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, UNES, Semarang.
- Nuryadin dan Ramlin. (2021). Model Revitalisasi Mantra Monda'u Masyarakat Tolaki. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Universitas Lakidende Unaaha.
- Nur, Aslam. (2017). *Garis Batas Antara Agama Dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi*. Dosen tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Pengantar Antropologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rais, Lukman. (2017). *Assongka Bala (Studi Kasus Memudarnya Tradisi Tolak bala Di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros*. Skripsi. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Rijali, Ahmad. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Skripsi. Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Banjarmasin:UIN Antasari.
- Rizqi, Mahendaradewa Suminto dan Pitri Ermawati. (2017). *Potret Perempuan Dayak Iban Kayan Desa Dan Sungkung Di Kalimantan Barat*. Yogyakarta:Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia (ISI).
- Rosana, Ellya.2017. "Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial". Jurnal. Studi lintas agama, UIN Raden Intan Lampung.
- Sahar, Santri. (2019). Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner. *Jurnal. Sosiologi Agama*, UIN Alauddin, Makasar.
- Spradley. James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syarifudin. (2018). *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Aqidah Filsafat, Filsafat Dan Politik, UIN Alauddin, Makassar.
- Takdir, Simon. (2017). *Austronesia Dayaka tentang kelompok suku salako dayaka borneo*. Pontianak: Top Indonesia bekerjasama dengan PLN Wilayah Kalbar.